

Profil Murid sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi: Studi Asesmen Awal Multimetode Di Sma Pasundan 2 Kota Bandung

Arla Aelani Prisilia; Ahmad Bukran Hafizi²; Angelina Dwi Septiani³; Dewi Fatimah⁴; Eli Fatimah⁵; Farah Fitriana Salsabila⁶; Rendy Triandy⁷

1234567 Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pasundan

Posel: arlaaelanip@gmail.com

Abstrak: Profiling peserta didik merupakan langkah awal yang esensial dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gaya belajar dan kebutuhan belajar peserta didik kelas XI-1 dan XI-2 SMA Pasundan 2 Bandung melalui tiga instrumen asesmen awal: tes kemampuan berbahasa, observasi, dan wawancara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari 23 peserta didik kelas XI-1 melalui observasi dengan 42 indikator tujuh dimensi, 24 peserta didik kelas XI-2 melalui tes esai berbasis teks, dan 9 peserta didik dari kedua kelas melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual mendominasi kelas XI-1 (47,8%), diikuti auditori (39,1%) dan kinestetik (13,1%). Kemampuan berbahasa kelas XI-2 secara umum lebih kuat pada keterampilan menulis naratif dan eksposisi dibandingkan kemampuan analitis fakta-opini. Tiga kelompok profil kemampuan teridentifikasi: tinggi, sedang, dan rendah, dengan rekomendasi diferensiasi konten, proses, dan produk yang disesuaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa profiling peserta didik yang berbasis data multisumber secara signifikan membantu guru merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan murid.

Kata-kata kunci: profiling murid, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal, gaya belajar, Kurikulum Merdeka

Student Profiles as a Foundation for Differentiated Instruction: A Multi-Method Initial Assessment Study at Pasundan 2 Senior High School, Bandung City

Abstract: Student profiling is an essential first step in realizing differentiated learning in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. This study aims to identify the learning styles and needs of students in grades XI-1 and XI-2 at SMA Pasundan 2 Bandung through three initial assessment instruments: a language skills test, observation, and interviews. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected from 23 students in class XI-1 through observation using 42 indicators across seven dimensions, 24 students in class XI-2 through essay tests based on argumentative texts, and 9 students from both classes through in-depth interviews. The results revealed that visual learning style dominates class XI-1 (47.8%), followed by auditory (39.1%) and kinesthetic (13.1%). The language skills of class XI-2 students were generally stronger in narrative and expository writing than in analytical skills such as fact-opinion identification. Three ability profile groups were identified high, medium, and low with differentiated recommendations for content, process, and product. This research affirms that multi-source data-based student profiling significantly assists teachers in designing learning strategies responsive to the diversity of student needs.

Keywords: student profiling, differentiated learning, initial assessment, learning styles, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Keberagaman murid dalam satu kelas merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam praktik pembelajaran. Setiap murid membawa latar belakang, potensi, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, guru dituntut untuk dapat merespons keberagaman tersebut melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, diferensiasi yang bermakna hanya dapat terwujud apabila guru terlebih dahulu memiliki pemahaman mendalam tentang profil setiap muridnya.

Profiling murid adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data tentang karakteristik murid, mencakup kemampuan akademik, gaya belajar, kondisi sosial-emosional, latar belakang keluarga, hingga kebutuhan khusus, sebagai landasan perancangan strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Tanpa pemetaan awal yang komprehensif, guru berisiko menerapkan pendekatan yang seragam (*one-size-fits-all*) yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh murid secara optimal (Tomlinson, 2017 dalam Astuti, 2022).

SMA Pasundan 2 Bandung sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung menghadapi tantangan serupa: kelas yang heterogen dengan beragam profil murid. Dalam pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL), guru praktikan dihadapkan langsung pada kenyataan bahwa kelas XI-1 dan XI-2 memiliki komposisi kemampuan dan gaya belajar yang sangat bervariasi, mulai dari murid dengan kemampuan analitis tinggi hingga mereka yang masih memerlukan scaffolding intensif dalam keterampilan berbahasa.

Penelitian ini bertolak dari kebutuhan nyata di lapangan untuk melakukan profiling murid secara terstruktur dan berbasis data multisumber. Tiga instrumen asesmen awal digunakan secara komplementer: tes kemampuan berbahasa untuk kelas XI-2, lembar observasi tujuh dimensi untuk kelas XI-1, dan wawancara mendalam untuk sampel representatif dari kedua kelas. Pendekatan triangulasi instrumen ini diharapkan menghasilkan gambaran profil murid yang lebih akurat dan komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah (1) memetakan gaya belajar dominan murid kelas XI-1 berdasarkan hasil observasi multidimensi; (2) mengidentifikasi profil kemampuan berbahasa murid kelas XI-2 berdasarkan hasil tes esai; (3) menggali kebutuhan dan preferensi belajar murid melalui wawancara; serta (4) merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan hasil profiling.

Penelitian ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*). Profiling murid yang berbasis data dan dilakukan secara sistematis diharapkan menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat diadopsi oleh guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, khususnya dalam konteks pelaksanaan asesmen diagnostik di awal tahun pelajaran.

LANDASAN TEORI

1. Profiling Murid dalam Kurikulum Merdeka

Profiling murid merupakan salah satu komponen kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan panduan dari Kemendikbudristek (2022), asesmen diagnostik, baik diagnostik kognitif maupun nonkognitif, diwajibkan dilakukan di awal pembelajaran untuk memetakan kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar murid. Hasil asesmen diagnostik ini

selanjutnya menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi.

Wulandari dan Rini (2023) dalam kajiannya tentang implementasi asesmen diagnostik di sekolah menengah menegaskan bahwa profiling yang komprehensif tidak cukup hanya mengandalkan satu jenis instrumen. Triangulasi antara tes tertulis, observasi, dan wawancara menghasilkan data yang lebih kaya dan valid sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang melakukan profiling multidimensi terbukti lebih berhasil dalam merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran.

2. Gaya Belajar dan Diferensiasi Pembelajaran

Gaya belajar (*learning style*) mengacu pada kecenderungan individu dalam memproses, menyerap, dan mengingat informasi baru. Model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) yang dikembangkan oleh Fleming merupakan salah satu kerangka yang paling banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Murid visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui diagram, grafik, dan representasi visual; murid auditori belajar lebih efektif melalui penjelasan lisan dan diskusi; sementara murid kinestetik membutuhkan aktivitas fisik dan praktik langsung (Sari, Putri, & Hidayah, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman tentang gaya belajar murid memiliki implikasi langsung pada pemilihan metode dan media pembelajaran. Rahmawati (2021) dalam penelitiannya di SMA Negeri Bandung menemukan bahwa penggunaan media berbasis gaya belajar dominan kelas secara signifikan meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan hasil belajar murid. Murid visual menunjukkan peningkatan pemahaman teks yang lebih baik ketika guru menggunakan peta konsep dan infografis, sementara murid auditori lebih diuntungkan oleh kegiatan membaca nyaring dan diskusi kelompok.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Respons terhadap Keberagaman Profil

Tomlinson (dalam Astuti & Nurhuda, 2022) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pengajaran yang secara proaktif merespons kebutuhan belajar yang beragam melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari; diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana murid memproses informasi; dan diferensiasi produk berkaitan dengan bagaimana murid mendemonstrasikan pemahaman mereka.

Astuti dan Nurhuda (2022) dalam penelitian mereka tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA menyimpulkan bahwa guru yang mampu mengidentifikasi tiga dimensi profil murid, yakni kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*), secara konsisten menghasilkan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan. Ketiga dimensi ini selaras dengan komponen utama yang direkomendasikan dalam Panduan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

4. Asesmen Awal sebagai Landasan Profiling

Asesmen awal atau asesmen diagnostik merupakan langkah fundamental dalam siklus pembelajaran berbasis data. Purwanti, Sulastri, dan Yahya (2023) dalam studi mereka tentang asesmen diagnostik di era Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa asesmen awal yang efektif harus mencakup dimensi kognitif (kemampuan akademik), afektif (motivasi dan sikap), dan psikomotor (keterampilan dan gaya belajar). Ketiga dimensi ini tidak dapat diukur secara memadai hanya dengan satu jenis instrumen.

Lebih lanjut, Mahmudah dan Suyatno (2022) menekankan pentingnya validitas data profiling melalui penggunaan instrumen yang beragam. Penggunaan observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan tes tertulis secara bersamaan (triangulasi instrumen) menghasilkan profil murid yang lebih akurat dan komprehensif dibandingkan dengan penggunaan instrumen tunggal. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen otentik yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan mendeskripsikan profil murid secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan melalui berbagai instrumen, bukan untuk menguji hipotesis statistik.

Subjek penelitian adalah murid kelas XI-1 (23 siswa) dan kelas XI-2 (24 siswa) SMA Pasundan 2 Bandung. Data dikumpulkan pada Mei 2026 dalam konteks pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Pemilihan kedua kelas ini didasarkan pada aksesibilitas peneliti sebagai guru praktikan yang mengampu Bahasa Indonesia di kedua kelas tersebut. Tiga instrumen asesmen awal digunakan secara komplementer sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen dan Sumber Data Asesmen Awal

Kelas	Instrumen	Dimensi/Lingkup	Sumber Data
XI-1	Observasi (42 indikator)	Profil Akademik & Motivasi, Kognitif, Kesiapan Belajar, Gaya Belajar, Fisik & Aksesibilitas, Sosial-Emosional, Dukungan Lingkungan	23 murid
XI-2	Tes Esai (9 soal)	Gagasan utama, fakta-opini, sikap penulis, evaluasi argumen, deskripsi, narasi, eksposisi, kalimat efektif	24 murid
XI-1 & XI-2	Wawancara Semi-terstruktur (10 pertanyaan)	Minat, motivasi, kemampuan, gaya belajar, kesiapan, fisik, emosi, sosial, latar keluarga, kebutuhan khusus	9 murid (sampel)

Data observasi diolah menggunakan skala 1-5 pada setiap indikator, kemudian dirata-ratakan per dimensi dan per murid untuk menghasilkan skor komposit. Pengelompokan kemampuan dilakukan berdasarkan rata-rata skor: Tinggi ($\geq 4,0$), Sedang (2,5-3,9), dan Rendah ($< 2,5$). Gaya belajar dominan diidentifikasi berdasarkan pola respons pada indikator-indikator yang berkaitan dengan modalitas visual, auditori, dan kinestetik.

Data tes esai kelas XI-2 dianalisis secara kualitatif berdasarkan rubrik penilaian dengan skala Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang pada enam aspek kemampuan berbahasa. Data wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola

kebutuhan belajar dan preferensi pedagogi murid.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari ketiga instrumen untuk memperoleh gambaran profil yang lebih komprehensif. Teknik *member checking* tidak diterapkan mengingat konteks penelitian yang berlangsung dalam kerangka praktik mengajar, namun validitas data dijaga melalui pencatatan yang sistematis dan penggunaan instrumen yang telah dirancang secara terstruktur.

PEMBAHASAN

1. Profil Gaya Belajar Kelas XI-1 Berdasarkan Observasi Multidimensi

Hasil observasi terhadap 23 murid kelas XI-1 menggunakan 42 indikator tujuh dimensi menunjukkan rata-rata kelas sebesar 3,67/5,0, berada pada kategori Sedang-Tinggi. Temuan paling menonjol adalah dominasi gaya belajar visual yang mencapai 47,8% (11 siswa), diikuti auditori 39,1% (9 siswa), dan kinestetik 13,1% (3 siswa).

Dominasi gaya belajar visual ini memiliki implikasi langsung pada pemilihan media dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia. Sari, Putri, dan Hidayah (2022) menegaskan bahwa murid visual belajar paling optimal ketika materi disajikan dalam bentuk yang dapat dilihat dan diamati secara langsung, seperti peta konsep, diagram alir, infografis, dan teks multimodal. Dalam konteks pembelajaran teks di Kelas XI, hal ini berarti guru perlu memprioritaskan penggunaan representasi visual dari struktur teks, bagan kaidah kebahasaan, dan contoh teks yang ditampilkan secara visual.

Dimensi Sosial-Emosional mencatat nilai tertinggi di antara tujuh dimensi yang diobservasi, yakni 3,90. Temuan ini mencerminkan solidaritas dan kepedulian sosial yang kuat di kalangan murid XI-1. Di sisi lain, dimensi Dukungan Lingkungan memiliki nilai terendah (3,47), mengindikasikan bahwa sebagian murid tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah dan kurang mendapatkan dukungan keluarga secara aktif. Kondisi ini selaras dengan temuan Mahmudah dan Suyatno (2022) yang menyatakan bahwa kesenjangan dukungan lingkungan rumah merupakan salah satu faktor penentu yang sering diabaikan dalam pemetaan kebutuhan belajar.

Dua murid, Dennis Raharya (skor rata-rata 2,4) dan Abdil Beryl (skor rata-rata 1,5) masuk dalam kategori Kemampuan Rendah dan memerlukan perhatian serta intervensi khusus. Abdil Beryl, dengan skor 1,5 yang merupakan terendah di kelas, menunjukkan indikator merah hampir di semua dimensi, sehingga asesmen diagnostik lanjutan oleh guru bimbingan konseling (BK) sangat direkomendasikan.

Temuan lain yang perlu mendapat perhatian adalah kondisi Sammy Muhammad Al Kahfi dan Junita, yang masing-masing menunjukkan kemampuan akademik dan sosial-emosional yang tinggi, namun berasal dari lingkungan rumah dengan dukungan yang lemah (skor dukungan lingkungan masing-masing 1,75 dan 2,25). Kondisi ini mengindikasikan adanya resiliensi akademik yang perlu didukung melalui strategi motivasi intrinsik yang tepat di dalam kelas.

2. Profil Kemampuan Berbahasa Kelas XI-2 Berdasarkan Tes Esai

Tes esai berbasis teks argumentasi bertema "Penggunaan Gawai pada Remaja" yang diberikan kepada 24 murid kelas XI-2 menghasilkan temuan yang kaya tentang profil kemampuan berbahasa mereka. Nilai rata-rata kelas mencapai 77,1 dengan persentase kelulusan (nilai ≥ 70) sebesar 75,0%.

Analisis per aspek menunjukkan pola yang konsisten: kemampuan menulis narasi dan eksposisi secara umum lebih baik daripada kemampuan analitis seperti identifikasi fakta-opini secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan produktif (menulis) seringkali lebih berkembang daripada kemampuan analitis (membedah struktur dan logika teks) pada tingkat SMA, terutama karena pembelajaran di sekolah lebih sering melatih kegiatan menulis daripada menganalisis.

Tiga murid menonjol secara menyeluruh dengan kualitas Sangat Baik di hampir semua aspek: Zahwa Shofia (nilai 84,4), Aurel Astia Ferisha (91,1), dan Intan Cica NurHasanah (95,6). Ketiganya masuk dalam kelompok pengayaan yang memerlukan tantangan tambahan berupa analisis wacana kritis, esai opini, atau proyek penulisan kreatif bertema isu sosial.

Di ujung lain spektrum kemampuan, tiga murid memerlukan intervensi intensif: Neo Kairos (nilai 44,4), Alifa Kirania (48,9), dan Muhammad Farrel Fauzan (55,6). Neo Kairos, sebagai satu-satunya murid laki-laki yang mendapat nilai terendah, menunjukkan kelemahan di hampir semua aspek kemampuan berbahasa, dari pemahaman gagasan utama hingga penulisan kalimat efektif. Kondisi ini memerlukan pendampingan individual dan pendekatan yang lebih empatik.

Tabel 2. Distribusi Profil Kemampuan Berbahasa Kelas XI-2

Kategori Profil	Jumlah Siswa	Rentang Nilai	Rekomendasi Pembelajaran
Sangat Baik (Pengayaan)	3 (12,5%)	84,4 – 95,6	Teks kompleks, kritik sastra, proyek penulisan kreatif
Baik (Mandiri)	9 (37,5%)	77,8 – 93,3	Penguatan konsistensi argumen, keterpaduan paragraf eksposisi
Cukup (Scaffolding)	9 (37,5%)	62,2 – 77,8	LKPD terstruktur, contoh model teks, latihan bertahap
Kurang (Intervensi Intensif)	3 (12,5%)	44,4 – 55,6	Pendampingan individual, sub-tugas kecil, motivasi ekstrinsik

Temuan menarik lainnya berkaitan dengan kesenjangan gender. Sebagian besar murid kelas XI-2 adalah perempuan (91,7%), dan kedua murid laki-laki, Neo Kairos dan Muhammad Farrel Fauzan menunjukkan kecenderungan skor yang lebih rendah. Wulandari dan Rini (2023) mencatat bahwa dinamika kelas yang didominasi satu gender tertentu dapat memengaruhi kenyamanan dan performa akademik kelompok minoritas, sehingga pendekatan yang lebih personal dan empatik diperlukan.

3. Profil Kebutuhan Belajar Berdasarkan Wawancara

Wawancara mendalam dengan 9 murid terpilih mengungkap dimensi kebutuhan belajar yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya melalui tes tertulis maupun observasi. Temuan wawancara dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama.

Pertama, tema preferensi metode pembelajaran. Hampir seluruh murid (8 dari 9) menyatakan preferensi yang kuat terhadap metode pembelajaran aktif dan visual, meliputi praktik langsung, diskusi kelompok, video pembelajaran, dan proyektor dibandingkan ceramah konvensional. Khususnya, Charlie Agatan menyatakan preferensi untuk penjelasan melalui papan tulis dan tidak menginginkan penggunaan AI dalam pembelajaran, sementara Muhammad Farrel Fauzan lebih menyukai proyektor tanpa aktivitas ice breaking.

Kedua, tema hambatan belajar lintas kelas. Kimia menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh hampir semua murid yang diwawancarai (8 dari 9) sebuah temuan yang melampaui konteks Bahasa Indonesia namun relevan sebagai indikator beban kognitif keseluruhan yang dapat memengaruhi kesiapan belajar. Dalam konteks Bahasa Indonesia, hambatan spesifik yang diidentifikasi adalah penggunaan istilah asing dalam teks formal dan kompleksitas kaidah kebahasaan.

Ketiga, tema dukungan keluarga yang variatif. Latar belakang keluarga murid sangat beragam. Riskania Salsabilla dan Candra Nawfal Ababil mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan kakak. Sebaliknya, Charlie Agatan menghadapi situasi keluarga yang bercerai, sementara Muhammad Farrel Fauzan dan Neo Kairos melaporkan minimnya dukungan emosional dari keluarga. Kondisi ini memperkuat argumen Purwanti, Sulastri, dan Yahya (2023) bahwa faktor ekosistem rumah merupakan variabel penting yang harus dipertimbangkan dalam profiling murid.

4. Rekomendasi Strategi Diferensiasi Berbasis Profiling

Berdasarkan sintesis hasil profiling dari ketiga instrumen, berikut rekomendasi strategi diferensiasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan di kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung.

- a. Diferensiasi Konten. Murid kelompok Tinggi/Sangat Baik diberikan teks otentik yang lebih kompleks, seperti artikel ilmiah populer, editorial media, teks multimodal dengan tugas analisis wacana kritis. Kelompok Sedang/Baik menggunakan teks kompleksitas menengah dengan panduan scaffolding dan kerangka menulis terstruktur. Kelompok Rendah/Kurang menggunakan teks pendek yang kontekstual dengan latihan kalimat efektif secara langkah per langkah.
- b. Diferensiasi Proses. Untuk murid visual (dominan di XI-1), penggunaan *mind map*, infografis, dan diagram alir untuk menjelaskan struktur teks dan kaidah kebahasaan sangat direkomendasikan. Untuk murid auditori, kegiatan diskusi kelompok, presentasi lisan, dan membaca nyaring teks drama/cerpen menjadi teknik pemahaman utama. Untuk murid kinestetik, aktivitas fisik seperti menyusun ulang potongan teks, simulasi peran dalam teks drama, atau bermain peran sebagai penulis/editor diperlukan.
- c. Diferensiasi Produk. Fleksibilitas format *output* diberikan: murid dapat memilih menyajikan hasil belajar dalam bentuk tulisan, presentasi lisan, poster visual, atau rekaman video sesuai gaya belajar dominan mereka. Rubrik penilaian bertingkat dirancang untuk menyesuaikan ekspektasi dengan level kemampuan masing-masing kelompok, sehingga penilaian tetap berkeadilan.

Temuan ini memperkuat argumen Astuti dan Nurhuda (2022) bahwa diferensiasi yang efektif tidak cukup hanya dilakukan pada satu dimensi (misalnya konten saja), tetapi harus mencakup ketiga dimensi konten, proses, dan produk secara sinergis untuk benar-benar mengakomodasi keberagaman profil murid.

Profiling murid yang dilakukan secara sistematis dan berbasis data multisumber dalam penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi pola keberagaman yang signifikan, baik dalam gaya belajar, kemampuan berbahasa, maupun kebutuhan dukungan. Temuan ini menjadi landasan yang kokoh bagi perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih responsif, inklusif, dan berkeadilan.

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa profiling murid yang berbasis data multisumber dan menggabungkan observasi terstruktur, tes kemampuan, dan wawancara menghasilkan pemetaan profil yang lebih komprehensif dan akurat sebagai landasan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar visual mendominasi kelas XI-1 SMA Pasundan 2 Bandung (47,8%), kemampuan menulis naratif dan eksposisi lebih kuat daripada kemampuan analitis di kelas XI-2, dan wawancara mengungkap preferensi metode aktif-visual serta keberagaman latar belakang keluarga yang signifikan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru Bahasa Indonesia khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk secara rutin dan sistematis melakukan asesmen diagnostik multidimensi di awal pembelajaran. Profiling yang baik bukan sekadar formalitas administrasi, melainkan fondasi pedagogis yang menentukan kualitas pembelajaran selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada dua kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan guru-guru lain direkomendasikan untuk memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Nurhuda, N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i1.68>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mahmudah, U., & Suyatno, S. (2022). Asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi: Studi kasus di SMP Negeri Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5891–5902. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3048>
- Purwanti, D., Sulastri, S., & Yahya, M. (2023). Asesmen diagnostik pada era Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang bagi guru di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.56431>
- Rahmawati, F. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid SMA di Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 189–200. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i2.36718
- Sari, D. P., Putri, R. I., & Hidayah, N. (2022). Identifikasi gaya belajar murid dan implikasinya terhadap pembelajaran di kelas. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3768–3779. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2741>
- Wulandari, T., & Rini, C. P. (2023). Triangulasi instrumen asesmen awal dalam memetakan kebutuhan belajar murid sekolah menengah atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 573–584. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4891>